

PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 3-4 TAHUN: ANALISIS PENCAPAIAN DAN HAMBATAN PADA ANAK AKTIF

Selvita Angelina^{1)*}, Dinar Salasatun Ashar¹⁾

¹⁾Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia

*Korespondensi Penulis, e-mail: angelinaselvita@gmail.com

Abstrak

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, di mana stimulasi yang tepat akan berdampak signifikan pada fase kehidupan selanjutnya. Salah satu aspek perkembangan yang memerlukan perhatian khusus adalah motorik kasar, terutama kemampuan gerak lokomotor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan motorik kasar anak usia 3–4 tahun, dengan fokus pada kemampuan berjalan, berlari, melompat, dan meloncat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada seorang anak perempuan berinisial V (3 tahun 9 bulan). Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas bermain anak dalam kondisi alami dan dianalisis secara deskriptif untuk memetakan capaian perkembangan serta kebutuhan stimulasi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perkembangan motorik kasar subjek telah sesuai dengan tahapan usianya. Anak menunjukkan kemampuan berjalan dan berlari yang baik, serta memiliki keberanian dan keaktifan gerak yang tinggi. Namun, pada aspek melompat dan meloncat, masih ditemukan keterbatasan dalam keseimbangan dan koordinasi tubuh saat mendarat. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun perkembangan motorik kasar anak berada pada jalur yang tepat, stimulasi lanjutan yang konsisten tetap diperlukan untuk mengoptimalkan koordinasi dan keseimbangan tubuh anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Motorik Kasar; Gerak Locomotor.

GROSS MOTOR DEVELOPMENT IN CHILDREN AGED 3-4 YEARS: ANALYSIS OF ACHIEVEMENTS AND OBSTACLES IN ACTIVE CHILDREN

Abstract

Early childhood is a crucial golden age for children's growth and development, during which appropriate stimulation will have a significant impact on later stages of life. One aspect of development that requires special attention is gross motor skills, especially locomotor movement abilities. This study aims to describe the gross motor development of children aged 3–4 years, focusing on walking, running, jumping, and hopping abilities. The research method used was descriptive qualitative with a case study of a girl with the initials V (3 years and 9 months). Data were collected through direct observation of the child's play activities in natural conditions and analyzed descriptively to map the child's developmental achievements and stimulation needs. The results showed that, in general, the subject's gross motor development was appropriate for her age. The child demonstrated good walking and running abilities, as well as high courage and motor activity. However, in terms of jumping and leaping, limitations were still found in balance and body coordination when landing. The conclusion of this study confirms that even though the child's gross motor development is on track, consistent further stimulation is still needed to optimize the child's coordination and balance.

Keywords: Early Childhood, Gross Motor Skills, Locomotor Movement.

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini (AUD) dikenal sebagai periode emas, yang dianggap sangat penting untuk merangsang seluruh potensi, pertumbuhan, dan perkembangan anak agar dapat mendukung kehidupannya di masa mendatang. Periode ini juga diakui sebagai waktu optimal untuk membentuk fondasi kehidupan awal anak, sebab kemampuan anak dalam menyerap informasi cukup tinggi pada saat itu. Oleh karena itu, usia ini memerlukan pengalaman langsung untuk mendorong semua aspek dan elemen pertumbuhan (Hasanah et al., 2025). Pendidikan anak usia dini merupakan tahap krusial

yang harus mendapat perhatian sejak dini. Keterampilan motorik merupakan salah satu kemampuan yang sedang berkembang pada anak-anak di masa awal kehidupan. Rentang usia tiga hingga enam tahun dipandang sebagai periode keemasan bagi anak; selama masa ini, mereka memerlukan stimulasi untuk menunjang perkembangannya agar terhindar dari kesulitan. Rangsangan yang sesuai dapat mempercepat kemajuan perkembangan anak. Ini adalah waktu optimal untuk membangun kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, kemandirian, dan disiplin anak. Anak-anak usia dini adalah individu-individu asli yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Anak-anak yang berusia antara tiga dan enam tahun disebut sebagai anak usia dini (Asmudin et al., 2022). Hurlock (1998) dalam (Hidayanti, 2013) menjelaskan kemampuan motorik kasar sebagai pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*, yaitu kemampuan yang diperlukan sejak usia balita sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Hampir semua anak pada usia 2 tahun dapat berdiri, berjalan, duduk, menendang, naik turun tangga berlari dan melompat.

Salah satu aspek krusial dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan motorik kasar, yang mencakup penggunaan otot-otot besar untuk melakukan berbagai gerakan fisik seperti berjalan, berlari, melompat, menjaga keseimbangan, dan keterampilan lainnya yang berguna bagi anak dalam menjalani rutinitas harian mereka (Hidayati & Rakhmawati, 2025). Keterampilan motorik kasar mencakup gerakan seluruh tubuh yang melibatkan penggunaan otot-otot utama seperti lengan dan kaki. Keterampilan ini merupakan aktivitas fisik yang memanfaatkan otot besar pada tubuh anak dan menjadi fondasi bagi semua gerakan dasar, baik yang bersifat lokomotor maupun non-lokomotor. Melalui latihan yang berkelanjutan, anak-anak mampu menguasai kemampuan seperti berdiri tegak, berjalan, melompat, melangkah, dan meloncat. Selain itu, mereka akan berkembang dalam berbagai aspek keterampilan yang memanfaatkan motorik halus, keseimbangan, serta koordinasi, dan perkembangan otak mereka pun akan berjalan optimal (Multahada et al., 2022).

Menurut Gallahue dalam (Farid & Rosmi, 2024) motorik dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok utama, yaitu :

- a. Gerak lokomotor adalah gerakan yang membuat anak berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan melibatkan bagian tubuh tertentu. Beberapa contoh gerak lokomotor antara lain:
 - 1) Berjalan, yaitu melangkahkan kaki secara bergantian, di mana satu kaki menapak di lantai atau tanah secara bergantian.
 - 2) Berlari, hampir sama dengan berjalan, tetapi terdapat momen ketika kedua kaki tidak menyentuh lantai atau tanah.
 - 3) Melompat, yaitu gerakan memindahkan tubuh ke depan dengan tolakan satu kaki dan mendarat menggunakan kedua kaki.
 - 4) Meloncat, dilakukan dengan bertumpu pada kedua kaki saat menolak dan mendarat, baik untuk bergerak ke depan maupun ke atas.
 - 5) Merangkak, yaitu menggerakkan tubuh dengan bertumpu pada kedua telapak tangan dan kedua lutut, serta dibantu ujung kaki.
 - 6) Merayap, dilakukan dengan menggerakkan tubuh menggunakan lengan hingga siku, dengan posisi dada hingga ujung kaki menyentuh permukaan.
 - 7) Berguling, yaitu memindahkan tubuh dengan cara menggulingkan badan ke kanan atau ke kiri.
 - 8) Berjingkat, yaitu bergerak ke depan dengan bertumpu pada satu kaki dan mendarat kembali pada kaki yang sama.
- b. Gerak non-lokomotor adalah gerakan yang dilakukan di tempat tanpa berpindah posisi. Gerakan ini hanya melibatkan bagian tubuh tertentu. Contohnya antara lain:
 - 1) Gerakan memutar bagian tubuh, seperti kepala, pinggang, lutut, lengan, pergelangan tangan, maupun pergelangan kaki.
 - 2) Gerakan menekuk atau membungkukkan tubuh, misalnya membungkuk seperti gerakan ruku' saat sholat, menelungkup, atau membungkuk sambil memegang jari kaki.
 - 3) Latihan keseimbangan, seperti berjalan di atas papan titian, menirukan gerakan pesawat terbang dengan satu kaki diangkat dan kedua tangan direntangkan, kemudian badan dibungkukkan secara perlahan.

- c. Kemampuan manipulatif berkembang ketika anak belajar mengendalikan berbagai benda, dengan fokus utama pada penggunaan tangan dan kaki. Contohnya termasuk melempar, memukul, menendang, menangkap objek, memutar tali, serta memantulkan atau menggiring bola.

Ketiga jenis gerakan tersebut, yaitu gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif, dapat saling digabungkan dalam satu aktivitas. Misalnya, anak berlari sambil menendang bola. Oleh karena itu, pola gerak dasar sangat berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan tugas tertentu. Setiap anak memiliki tingkat keterampilan yang berbeda-beda dalam melakukan pola gerak dasar tersebut.

Berdasarkan ketiga kemampuan gerak motorik kasar tersebut, anak usia 3–4 tahun berada pada tahap perkembangan yang paling menonjol pada gerak lokomotor. Pada usia ini, anak sangat aktif bergerak dan memiliki dorongan kuat untuk berpindah tempat serta mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Anak mulai mampu berjalan dengan lebih mantap, berlari tanpa mudah terjatuh, melompat dan meloncat dengan kedua kaki, serta naik dan turun tangga dengan bantuan. Aktivitas seperti merangkak, memanjat, dan bergerak ke berbagai arah juga sering dilakukan anak dalam kegiatan bermain sehari-hari. Kemampuan gerak lokomotor pada anak usia 3–4 tahun menunjukkan bahwa kontrol tubuh dan koordinasi gerakan besar mulai berkembang dengan baik, meskipun belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, stimulasi pada usia ini lebih banyak difokuskan pada kegiatan yang melibatkan gerak berpindah tempat, seperti permainan lari, lompat, kejar-kejaran, atau permainan sederhana yang memungkinkan anak bergerak bebas. Sementara itu, gerak non-lokomotor dan manipulatif sudah mulai muncul, namun masih berada pada tahap awal dan terus berkembang seiring bertambahnya usia anak (Hidayati & Rakhmawati, 2025).

Menurut (Hidayati & Rakhmawati, 2025) unsur-unsur kemampuan motorik kasar adalah, sebagai berikut:

- a. Kekuatan

Kekuatan otot perlu dimiliki anak sejak dini karena sangat berpengaruh pada aktivitas bermain yang melibatkan gerak tubuh. Tanpa kekuatan otot yang cukup, anak akan kesulitan melakukan kegiatan seperti berlari, melompat, melempar, memanjat, bergantung, atau mendorong benda. Kekuatan dapat dipahami sebagai kemampuan otot untuk bekerja dan menghasilkan tenaga saat digunakan. Dalam aktivitas motorik anak usia dini, kekuatan muncul hampir di setiap gerakan, baik yang ringan maupun berat. Gerakan sederhana seperti mengangkat dagu, melakukan senam, menarik atau mendorong benda, hingga melempar dan mengangkat mainan semuanya membutuhkan kerja otot. Oleh karena itu, kekuatan menjadi dasar penting agar anak mampu bergerak dengan baik dan percaya diri saat bermain.

- b. Kecepatan

Kecepatan adalah kemampuan anak untuk melakukan gerakan dengan cepat dalam waktu yang singkat. Kecepatan tidak hanya terlihat saat anak berlari, tetapi juga pada gerakan anggota tubuh lainnya, seperti tangan saat menangkap atau melempar benda. Dalam kemampuan motorik kasar, kecepatan membantu anak menyelesaikan suatu gerakan dengan lebih efektif. Kecepatan gerak setiap anak bisa berbeda-beda karena dipengaruhi oleh banyak hal, seperti berat badan, kondisi fisik, kelenturan otot, serta kemampuan tubuh dalam mengoordinasikan gerakan.

- c. Ketahanan

Ketahanan berkaitan dengan kemampuan otot dan tubuh anak untuk melakukan aktivitas dalam waktu yang cukup lama tanpa cepat merasa lelah. Anak yang memiliki ketahanan baik mampu mengulangi suatu gerakan berkali-kali dan tetap melakukannya dengan benar. Latihan ketahanan bisa diberikan melalui kegiatan sederhana, seperti berjalan cepat atau berlari santai dalam jarak tertentu, naik turun tangga, lompat tali, atau permainan tarik-menarik. Aktivitas tersebut dilakukan secara berulang agar anak terbiasa menggunakan tenaga dalam waktu yang lebih lama.

- d. Kelincahan

Ketahanan berkaitan dengan kemampuan otot dan tubuh anak untuk melakukan aktivitas dalam waktu yang cukup lama tanpa cepat merasa lelah. Anak yang memiliki ketahanan baik

mampu mengulangi suatu gerakan berkali-kali dan tetap melakukannya dengan benar. Latihan ketahanan bisa diberikan melalui kegiatan sederhana, seperti berjalan cepat atau berlari santai dalam jarak tertentu, naik turun tangga, lompat tali, atau permainan tarik-menarik. Aktivitas tersebut dilakukan secara berulang agar anak terbiasa menggunakan tenaga dalam waktu yang lebih lama. Kelincahan adalah kemampuan anak untuk bergerak dengan cepat sekaligus mampu mengubah arah tubuh dengan tepat. Contohnya saat anak berlari lalu tiba-tiba berhenti, berbelok, atau berpindah arah dengan luwes. Kelincahan sangat penting dalam aktivitas motorik kasar karena membuat gerakan anak terlihat lebih lincah dan terkontrol. Kemampuan ini akan semakin baik jika didukung oleh kekuatan, kecepatan, dan ketahanan tubuh yang cukup.

e. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan kemampuan anak dalam menjaga posisi tubuh agar tidak jatuh, baik saat diam maupun saat bergerak. Keseimbangan dibagi menjadi dua, yaitu keseimbangan statis dan dinamis. Keseimbangan statis terlihat saat anak berdiri di satu kaki tanpa bergoyang, sedangkan keseimbangan dinamis terlihat saat anak bergerak, misalnya berjalan atau berlari tanpa terjatuh. Untuk melatih keseimbangan, anak dapat diajak melakukan kegiatan seperti berjalan di atas garis lurus, berjalan di papan titian, atau berdiri dengan satu kaki. Kegiatan ini membantu anak mengontrol posisi tubuhnya dengan lebih baik.

f. Kelentukan

Kelenturan adalah kemampuan sendi dan otot untuk bergerak secara leluasa dalam ruang gerak yang maksimal. Anak yang lentur lebih mudah melakukan gerakan seperti menekuk, meregang, memutar, atau membungkuk tanpa merasa kaku. Kelenturan dapat dilatih melalui kegiatan senam atau permainan yang melibatkan gerakan menarik, mendorong, mengangkat, menekuk, dan meregangkan tubuh. Dengan kelenturan yang baik, anak akan lebih nyaman dan aman saat bergerak.

g. Koordinasi

Koordinasi adalah kemampuan anak dalam menyatukan kerja otot dan sistem saraf agar gerakan yang dilakukan menjadi terarah dan tepat. Koordinasi sangat dibutuhkan dalam aktivitas yang melibatkan beberapa gerakan sekaligus, seperti melempar atau menangkap bola. Koordinasi terbagi menjadi koordinasi mata dan tangan serta koordinasi mata dan kaki. Koordinasi mata dan tangan terlihat saat anak menangkap atau melempar bola, sedangkan koordinasi mata dan kaki terlihat saat anak menendang bola. Kemampuan ini dapat dilatih melalui permainan sederhana yang melibatkan pengamatan dan gerakan tubuh secara bersamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi riil perkembangan motorik kasar anak. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui pengamatan naturalistik tanpa memberikan perlakuan khusus atau manipulasi eksperimental terhadap subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan berinisial V yang berusia 3 tahun 9 bulan. Secara latar belakang, subjek merupakan anak sulung yang tinggal dalam lingkungan keluarga inti dan dikenal memiliki karakteristik personal yang aktif serta komunikatif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi langsung terhadap aktivitas motorik kasar anak, dengan fokus utama pada kemampuan gerak lokomotor yang meliputi berjalan, berlari, melompat, dan meloncat. Seluruh kegiatan pemantauan dilakukan dalam situasi bermain alami sehari-hari untuk menjamin keaslian data perilaku yang muncul. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan melakukan kategorisasi hasil pengamatan ke dalam dua klasifikasi utama, yaitu kemampuan yang telah tercapai sesuai tahapan usia dan kemampuan yang belum berkembang secara optimal. Proses analisis ini dilakukan secara mendalam untuk memetakan sejauh mana capaian fisik motorik subjek berdasarkan instrumen perkembangan anak usia dini yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

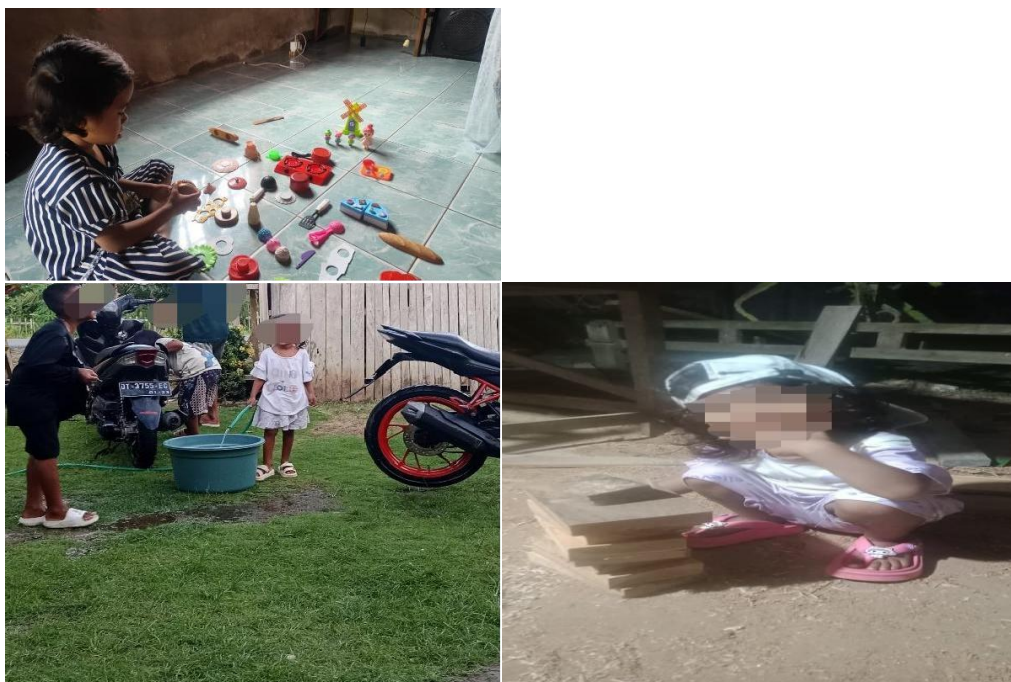
Hasil yang peneliti dapatkan di lapangan, di peroleh informasi mengenai analisis pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 3 tahun 9 bulan, dapat di uraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil penelitian Perkembangan Motorik Kasar Anak

Lingkup Perkembangan	Indikator Pencapaian	Ketercapaian	
		Ya	Tidak
Kemampuan Berjalan	Anak dapat berjalan ke depan dengan posisi tubuh tegak	✓	
	Anak dapat melangkahkan kaki secara bergantian saat berjalan	✓	
	Anak dapat berjalan tanpa terjatuh saat berpindah tempat	✓	
	Anak dapat menjaga keseimbangan tubuh selama berjalan	✓	
	Anak dapat menyelesaikan kegiatan berjalan tanpa berhenti di tengah jalan	✓	
Kemampuan berlari	Anak dapat berlari saat melakukan aktivitas bermain	✓	
	Anak dapat menggerakkan kaki secara cepat dan terkoordinasi saat berlari	✓	
	Anak dapat menjaga keseimbangan tubuh saat berlari	✓	
	Anak dapat berhenti berlari tanpa terjatuh	✓	
	Anak dapat berlari mengikuti arah permainan yang diberikan		✓
Kemampuan melompat	Anak dapat melompat dengan menggunakan kedua kaki secara bersamaan	✓	
	Anak dapat mengangkat tubuh saat melakukan gerakan melompat	✓	
	Anak dapat mendaratkan kedua kaki secara bersamaan setelah melompat	✓	
	Anak dapat menjaga keseimbangan tubuh setelah mendarat		✓
	Anak dapat mengulangi gerakan melompat dalam kegiatan bermain	✓	
Kemampuan meloncat	Anak dapat meloncat ke depan dengan menggunakan kedua kaki	✓	
	Anak dapat menolak tubuh menggunakan kaki saat meloncat	✓	
	Anak dapat menggerakkan tubuh ke depan saat meloncat	✓	
	Anak dapat menjaga keseimbangan tubuh setelah melakukan loncatan		✓
	Anak dapat melakukan gerakan meloncat tanpa bantuan orang lain.	✓	

Tabel 2. Hasil Ketercapaian Anak

Lingkup Perkembangan	Jumlah Indikator Pencapaian	Ketercapaian	
		Ya	Tidak
Kemampuan berjalan	5	5	-
Kemampuan berlari	5	4	1
Kemampuan melompat	5	4	1
Kemampuan meloncat	5	4	1



Gambar 1. Aktivitas Kegiatan Anak

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak perempuan berinisial V yang berusia 3 tahun 9 bulan perkembangan motorik kasar anak menunjukkan capaian yang relative baik dan berada pada tahap perkembangan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selama proses observasi berlangsung, anak tampak aktif bergerak, memiliki keberanian untuk mencoba berbagai aktivitas fisik, serta menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan bermain yang melibatkan gerak tubuh. Anak tidak menunjukkan sikap ragu atau takut Ketika melakukan aktivitas seperti berjalan, berlari, melompat, maupun meloncat, yang menandakan adanya rasa percaya diri dalam menggunakan kemampuan motoriknya.

Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini merupakan bagian penting dari keseluruhan proses tumbuh kembang anak karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam mengontrol otot-otot besar, menjaga keseimbangan tubuh, serta melakukan koordinasi gerakan secara menyeluruh. (Asmudin et al., 2022) menyatakan bahwa perkembangan motorik kasar yang optimal akan mendukung anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sekaligus menjadi dasar bagi perkembangan aspek lain seperti sosial-emosional, kemandirian, dan kepercayaan diri. Anak yang aktif bergerak cenderung memiliki pengalaman belajar yang lebih kaya melalui interaksi langsung dengan dunia sekitarnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak V memiliki kesempatan bergerak yang cukup dalam kehidupan sehari-hari. hal ini terlihat dari kebiasaan anak yang cukup dalam kehidupan sehari-hari. hal ini terlihat dari kebiasaan anak yang sering bermain aktif dan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Lingkungan yang memberikan ruang gerak dan dukungan bagi anak untuk bergerak bebas sangat berperan dalam menunjang perkembangan motorik kasar anak usia dini.

1. Kemampuan Berjalan

Pada kemampuan berjalan, anak telah mampu berjalan dengan posisi tubuh yang relatif tegak, langkah kaki yang bergantian, serta berpindah tempat tanpa mengalami kesulitan atau terjatuh. Anak juga mampu menjaga keseimbangan tubuh selama berjalan dan menyelesaikan aktivitas berjalan tanpa berhenti di Tengah jalan. Temuan ini menunjukkan bahwa kontrol postural dan koordinasi otot besar anak telah berkembang dengan cukup baik.

Kemampuan berjalan merupakan keterampilan motorik kasar dasar yang menjadi fondasi bagi keterampilan gerak selanjutnya. (Wulandari & Trisnawati, 2024) menjelaskan bahwa anak usia 3-4 tahun umumnya telah mampu berjalan dengan stabil apabila sering dilibatkan dalam aktivitas bermain yang melibatkan gerakan tubuh secara aktif. Anak yang terbiasa bergerak akan

memiliki kontrol tubuh yang lebih baik dibandingkan anak yang aktivitas fisiknya terbatas. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Robinson et al., 2015) yang menyatakan bahwa anak usia 3-4 tahun yang memperoleh kesempatan bergerak secara aktif di lingkungannya cenderung menunjukkan pola berjalan yang lebih efisien dan stabil.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa anak V berada pada tahap perkembangan berjalan yang sesuai dengan usianya. Lingkungan bermain yang mendukung, serta kebiasaan anak untuk bermain aktif di luar ruangan, turut berkontribusi dalam menguatkan kemampuan berjalan anak. Anak yang sering bergerak bebas akan memiliki kesempatan lebih besar untuk melatih keseimbangan dan kontrol tubuhnya secara alami.

2. Kemampuan Berlari

Pada aspek berlari, anak terlihat mampu berlari dengan kecepatan yang sangat baik, menjaga keseimbangan tubuh, serta menghentikan gerakan tanpa terjatuh. Anak tampak antusias ketika melakukan aktivitas bermain yang melibatkan lari, seperti bermain kejar-kejaran atau bergerak bebas di ruang terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa unsur kekuatan otot kaki dan kecepatan gerak anak telah berkembang dengan cukup baik.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti arah permainan yang telah ditentukan. Anak cenderung berlari ke arah lain karena perhatiannya mudah teralih oleh stimulus yang ada di sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan fisik berlari sudah berkembang, kemampuan konsentrasi dan pengendalian diri anak masih dalam tahap perkembangan.

Menurut teori perkembangan motorik dinamis yang dikemukakan oleh (Newel, 2018), keterampilan motorik anak tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kognitif dan lingkungan. Fokus perhatian, pemahaman terhadap aturan, serta kompleksitas tugas sangat memengaruhi keberhasilan anak dalam melakukan suatu keterampilan motorik. Oleh karena itu, kesulitan anak dalam mengikuti arah permainan merupakan hal yang wajar pada usia 3-4 tahun, mengingat kemampuan konsentrasi anak masih berkembang secara bertahap. Juliana (2022) menjelaskan bahwa pada anak usia dini, kemampuan motorik kasar sering berkembang lebih cepat dibandingkan kemampuan mengendalikan perhatian dan mengikuti aturan. Hal ini merupakan bagian dari karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih memiliki rentang konsentrasi pendek. Oleh karena itu, kesulitan anak dalam mengikuti arah permainan merupakan kondisi yang wajar dan masih membutuhkan stimulasi secara bertahap.

Sebagai solusi stimulasi, pendidik atau orang tua dapat memberikan permainan berlari dengan aturan yang sederhana dan jarak yang tidak terlalu jauh, seperti berlari menuju tanda warna tertentu, mengikuti garis di lantai, atau permainan kejar-kejaran dengan instruksi yang jelas. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan berlari, tetapi juga membantu anak belajar fokus, mengikuti arahan, dan mengontrol gerakan tubuhnya secara bertahap.

3. Kemampuan Melompat

Pada kemampuan melompat, anak telah mampu melompat menggunakan kedua kaki secara bersamaan serta mengulangi gerakan tersebut dalam kegiatan bermain. Anak menunjukkan keberanian saat melakukan lompatan dan tidak takut mencoba kembali meskipun gerakan belum sempurna.

Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan otot kakinya. Meskipun demikian, setelah mendarat dari lompatan, anak masih tampak goyah dan membutuhkan waktu untuk menyeimbangkan tubuhnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa unsur keseimbangan dinamis dan koordinasi tubuh anak belum berkembang secara optimal. Munawarah (2023) menyatakan bahwa kemampuan melompat pada anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan otot, tetapi juga oleh kemampuan anak dalam menjaga keseimbangan tubuh setelah melakukan gerakan.

Ketidaktepatan dalam mendarat merupakan hal yang wajar pada anak usia 3-4 tahun karena sistem keseimbangan tubuh masih terus berkembang. Anak membutuhkan pengalaman gerak yang berulang agar mampu mengontrol tubuhnya dengan lebih baik. Oleh karena itu, stimulasi yang dapat diberikan untuk membantu mengembangkan kemampuan melompat dan keseimbangan anak antara lain permainan lompat garis, lompat dari ketinggian rendah, atau

permainan di atas permukaan yang empuk seperti matras atau rumput. Aktivitas tersebut dapat membantu anak melatih kontrol tubuh saat mendarat dengan cara yang aman dan menyenangkan.

4. Kemampuan Meloncat

Pada kemampuan meloncat, anak sudah mampu meloncat ke depan dengan menggunakan kekuatan kedua kaki dan melakukan gerakan secara mandiri tanpa bantuan. Anak mampu menolak tubuh dengan baik dan mengarahkan gerakan meloncat ke depan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan otot kaki anak telah berkembang dengan cukup baik sesuai tahap usianya. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa keseimbangan tubuh anak setelah melakukan gerakan meloncat masih belum stabil. Anak belum dapat langsung berdiri dengan mantap setelah mendarat dan terkadang terlihat hampir kehilangan keseimbangan.

Menurut (Logan et al., 2018) kemampuan menjaga keseimbangan setelah gerakan meloncat berkembang seiring dengan meningkatnya pengalaman gerak dan variasi aktivitas fisik yang dilakukan anak. Anak membutuhkan kesempatan untuk mengulang gerakan meloncat dalam berbagai situasi agar sistem keseimbangan dan koordinasi tubuhnya dapat berkembang secara optimal. (Nurmalia et al., 2024) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa kemampuan menjaga keseimbangan setelah gerakan meloncat membutuhkan Latihan yang berulang serta pengalaman gerak yang bervariasi agar sistem keseimbangan tubuh anak dapat berkembang secara optimal.

Sebagai upaya stimulasi, anak dapat dilibatkan dalam permainan rintangan sederhana yang mengombinasikan gerakan meloncat dan berhenti. Aktivitas ini membantu anak belajar mengontrol tubuhnya setelah bergerak serta meningkatkan koordinasi dan keseimbangan secara bertahap.

5. Analisis Unsur Motorik Kasar (Kekuatan, Keseimbangan, dan Koordinasi)

Berdasarkan hasil observasi, unsur kekuatan otot pada anak V sudah berkembang dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam berjalan, berlari, melompat dan meloncat tanpa bantuan. Kekuatan otot yang baik membantu anak melakukan aktivitas gerak dengan lebih percaya diri.

Namun, unsur keseimbangan dan koordinasi masih memerlukan stimulasi lanjutan, terutama setelah anak melakukan gerakan melompat dan meloncat. (Purwanti, 2025) menyatakan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia dini bersifat bertahap dan sangat dipengaruhi oleh frekuensi serta variasi aktivitas fisik yang dilakukan anak. Anak yang mendapatkan pengalaman gerak yang beragam akan memiliki kemampuan koordinasi dan keseimbangan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak berinisial V berada pada jalur yang sesuai dengan tahap perkembangan usia 3-4 tahun. Kemampuan berjalan dan berlari berkembang dengan baik, sedangkan kemampuan melompat dan meloncat masih memerlukan stimulasi lanjutan terutama pada aspek keseimbangan dan koordinasi tubuh.

Lingkungan yang mendukung, keterlibatan orang tua, serta kesempatan anak untuk bermain aktif sangat berperan dalam menunjang perkembangan motorik kasar anak. Oleh karena itu, stimulasi motorik kasar sebaiknya diberikan secara konsisten, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini agar seluruh aspek motorik kasar dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 3 tahun 9 bulan (subjek V) secara umum telah sesuai dengan karakteristik tahapan usianya. Hal ini ditunjukkan melalui tingkat keaktifan yang tinggi, keberanian dalam bergerak, serta penguasaan gerak lokomotor dasar seperti berjalan dan berlari yang sudah stabil dan seimbang. Kemampuan subjek dalam melakukan perpindahan tempat tanpa hambatan berarti mengindikasikan bahwa kematangan fungsi motorik pada aspek ini telah berkembang dengan cukup baik.

Namun demikian, penelitian ini mengidentifikasi adanya keterbatasan pada aspek gerak eksplosif, khususnya pada kemampuan melompat dan meloncat. Meskipun subjek mampu

melakukan gerakan tersebut secara mandiri, kontrol tubuh dan koordinasi pasca-mendarat masih memerlukan penguatan. Temuan ini menegaskan bahwa kekuatan otot subjek sudah berkembang, namun kemampuan regulasi keseimbangan dinamis masih berada dalam proses penyempurnaan yang wajar bagi anak usia 3–4 tahun.

Secara keseluruhan, perkembangan motorik kasar anak tidak hanya bergantung pada kematangan biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh frekuensi aktivitas fisik, variasi stimulasi bermain, serta dukungan lingkungan domestik. Oleh karena itu, diperlukan pemberian stimulasi motorik yang konsisten, edukatif, dan menyenangkan guna mengoptimalkan koordinasi tubuh anak agar mencapai tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmudin, Salwiah, & Arwih, M. Z. (2022). Analisis Perkembangan Motorik Kasar Anak di Taman Kanak – Kanak Buton Selatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3429–3438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2068>
- Farid, M. S. Al, & Rosmi, F. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar melalui Permainan Halang Rintang pada Siswa SD Labschool FIP UMJ. *SEMNASFIP*, 2641–2644.
- Hasanah, N., Safitri, H. I., Fitriana, L., Sahid, M. H., Ashar, D. S., Salwiah, Asmudin, Hayati, D. J., Aziz, A., & Astarin, W. O. S. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Eureka Media Aksara.
- Hidayanti, M. (2013). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 195–200.
- Hidayati, U. N., & Rakhmawati, N. I. S. (2025). Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Berjalan Jinjit Anak Usia 3–4 Tahun Melalui Papan Titian Modifikasi. *Seling Jurnal Program Studi PGRA*, 11(2), 1–10.
- Juliana, S. N. (2022). Keterlambatan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 560–568.
- Logan, S. W., Ross, S. M., Chee, K., Stodden, D. F., & Robinson, L. E. (2018). Fundamental Motor Skills: A Systematic Review of Terminology. *Journal of Sports Sciences*, 36(7), 781–796. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40279-016-0495-z>
- Multahada, A., Melaty, P., Heni, A., & Andriani, T. (2022). Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Kreatif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/prymerly.v5i1.1248>
- Munawarah. (2023). Melatih Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Gayo “Men Tin”. *Bunnaya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 74–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40279-016-0495-z>
- Newel, K. M. (2018). Constraints On The Development of Coordination. *Motor Development Research*, 34(2), 341–360. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4939-7783-4_16
- Nurmalia, K., Nurlinda, & Azzahra, N. R. (2024). Hubungan Antara Motorik Kasar Anak dan Body Movement di Kursus Baca Tulis Bacaanku Kota Jam. *Jurnal Tunas Cendekia*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v7i1.5384>
- Purwanti, A. (2025). Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Aktivitas Fisik: A Literature Review. *Jurnal Pendaki*, 4(2), 1–10.
- Robinson, L. E., Stodden, D. F., Barnett, L. M., Lopes, V. P., Logan, S. W., Rodrigues, L. P., & D'Hondt, E. (2015). Motor Competence and its Effect on Positive Developmental Trajectories of Health. *Sport Medicine*, 45(9), 1273–1284. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40279-015-0351-6>
- Wulandari, H., & Trisnawati, K. D. (2024). Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Ditinjau dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Melalui Bermain Bola Besar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 327–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12748239>